

Nilai-nilai Dakwah dalam Anekdote Humor Sufi Nasrudin Hoja

Dianing Pra Fitri ¹
¹ IAIN Kudus

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article history: Submitted Nov, 15 2023 Accepted Nov, 18 2023 Published Nov, 30 2023 Keywords: <i>Nilai-Nilai Dakwah; Humor Sufi; Nasrudin Hoja.</i>	Dakwah dengan humor sufi merupakan pendekatan yang sangat tepat untuk diterapkan para dai dalam dakwahnya di era globalisasi dewasa ini. Nasrudin Hoja merupakan seorang sufi dan filsuf yang berperilaku lucu, lugu, dan naif sehingga menjadi bahan tertawaan, akan tetapi dibalik kelucuannya, mengandung hikmah atau nilai-nilai kebijaksanaan. Dalam penelitian ini penulis memfokusnya kisah-kisah satirnya, yang di dalamnya mengandung pelajaran dan hikmah dalam humor sufistik Nasrudin Hoja. Penulis menggali dan menelusiri beberapa aspek kebijaksanaan atau hikmah melalui dakwah humor sufistik Nasrudin Hoja. Dari banyak kisah humor Nasrudin Hoja, hanya beberapa humor yang penulis ambil untuk mendukung tinjauan penulisan ini. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk menunjukkan adanya aspek nilai-nilai sufistik dalam anekdot-anekdot humor Nasrudin Hoja. Adapun sampel anekdot penelitian ini bersumber dari buku-buku tentang Nasrudin Hoja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui anekdot-anekdot yang terkait dengan kisah-kisah satire Nasrudin Hoja yang mengandung nilai-nilai sufistik yang bertujuan untuk mengambil hikmah yang mendalam untuk menumbuhkan kesucian hati dan berakhlak mulia dengan nuansa jenaka esoterik.

1. PENDAHULUAN

Teks anekdot merupakan sebuah cerita singkat yang menarik, karena terdapat unsur lucu dan mengesankan¹. Anekdot merupakan ragam sastra yang berupa cerita lucu, singkat, dan menarik. Sumber dari anekdot yaitu berupa pengalaman seseorang atau kisah nyata. Adapun pesan-pesan dari anekdot mencakup beberapa hal yang meliputi semua hal yang berkaitan dengan bidang kehidupan, yaitu masalah agama, hukum, pendidikan, politik, seni atau budaya, interaksi antara manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan, dan hubungan antara manusia dengan hewan, selain itu juga mencakup hal-hal yang berkaitan akhlak.² Dalam sebuah anekdot, pencipta kisah atau penutur menyampaikan beberapa pesan-pesan moral, kritikan, sindiran, maupun nilai-nilai pendidikan akhlak atau moral dengan cara yang tidak umum, pesan-pesan dalam anekdot tersebut disampaikan melalui humor³. Humor merupakan sebuah cara yang kreatif dan merupakan senjata yang ampuh untuk menjaga kewarasan karena di dalamnya mengandung unsur kelucuan. Pada dasarnya teks anekdot bersifat humor atau lelucon, artinya dalam teks anekdot berisikan cerita-cerita lucu atau bualan. Selain itu teks anekdot bersifat menggelitik, artinya di dalam teks anekdot akan membuat pembacanya tertawa dan merasa terhibur dengan kelucuan di dalam teks anekdot tersebut.⁴

Analisis pesan dakwah melalui cerita lucu disampaikan oleh tokoh sufi yang terkenal yaitu Nasrudin Hoja. Beliau berdakwah melalui anekdot-anekdotnya yang mengandung nilai-nilai sufistik. Pengertian sufistik adalah hal-hal yang berkenaan dengan ilmu tasawuf.⁵ Istilah sufistik mengacu kepada sifat, seperti pemikiran sufistik yang berarti pemikiran yang bernuansa tasawuf yang tujuan puncaknya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan pendekatan hati, bukan logika.⁶ Hal ini karena

¹ KBBI, *KBBI*, Kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2017).

² Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (CV. Pilar Nusantara, 2017), <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>.

³ Dwi Bagus, "Anekdot-Anekdot Nasruddin Hoja Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Akhlak," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (October 2022): 547, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2639>.

⁴ Z. Dolgoplova, *Mati Ketawa Cara Rusia* (Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986).

⁵ Neni Triana et al., "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Dii Pondok Pesantren," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 299–314, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>.

⁶ Husna Nashihin Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan

tasawuf berpandangan bahwa kebenaran yang dihasilkan oleh akal dan penalaran adalah sangat terbatas, sedangkan kebenaran yang diperoleh melalui ma'rifah adalah segala-galanya, karena diperoleh melalui penglihatan mata hati yang mendapat sinar Ilahi. Dakwah sufistik adalah model dakwah yang bisa membuat mad'u memiliki sifat-sifat mulia, bukan sekedar kognisi, tetapi lebih pada ranah afeksi atau aspek kesadaran.⁷ Tujuan dakwah sufistik tidak hanya sebatas kearifan individual atau melakukan ritual-ritual mistik dan cenderung lebih mengedepankan hubungan terhadap Tuhan dan Rasulnya, tetapi juga, yang terpenting, mengedepankan kesalehan secara universal atau sosial.⁸

Humor sufi adalah humor yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran atau nilai-nilai tasawuf atau sufistik. Adapun humor sufi memiliki fungsi bagi kehidupan, sehingga humor sufi merupakan humor tekstual yang bertujuan bukan hanya mengundang tawa, akan tetapi di dalam humor tersebut mengandung hikmah yang tercermin dalam nilai-nilai agama dan kemanusiaan yang universal.⁹ Selain sebagai humor, humor sufi juga memiliki fungsi dakwah yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*), karena Di dalam humor tersebut tercermin melalui nilai-nilai sufistik, oleh karena itu, corak humor sufi Nasrudin Hoja menjadi sebuah pendekatan baru di dalam tasawuf yang bertujuan untuk menyucikan bathin dan membina akhlak yang baik dengan nuansa jenaka esoterik.

Nasrudin Hoja merupakan tokoh sufi yang terkenal di dunai, terutama di Negara Timur Tengah maupun sekitarnya. Nasrudin Hoja merupakan tokoh sufi yang unik, berbeda dengan tokoh sufi yang lainnya, dan seringkali berkebalikan dengan karakter tokoh sufi atau filsuf pada umumnya.¹⁰ Nasrudin Hoja seringkali dikisahkan sebagai seseorang yang terkadang bijaksana, terkadang berperilaku bodoh dan terkadang

(Studi Pemikiran Muhammad Abduh)," *Attractive : Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 514–22.

⁷ Husna Nashihin Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, "Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar Dalam Channel Youtube Jeda Nulis," *Attractive : Innovative Education Journal* 4, no. 1 (2023): 1–12.

⁸ Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

⁹ Husna Nashihin, "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 1163–76, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.

¹⁰ Mutiya Novita, Mohammad Zakki, and Nurul Latifatul Inayati, "Implementasi Pendidikan Moral dalam Membina Perilaku Siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda," *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2022): 95–105.

berperilaku keduanya. Beliau cenderung tidak logis, akan tetapi bernalar rasional namun tidak sesuai dengan akal, bersikap aneh namun normal, selain itu juga berfikir dangkal akan tetapi sangat bijaksana sekaligus.¹¹

Humor yang dibawakan oleh tokoh sufi Nasrudin Hoja merupakan humor yang kental dengan sindiran sosial pada zamannya, selain itu juga mengundang kegelian dalam humornya. Lebih menariknya lagi, humor Nasrudin Hoja juga banyak mengandung pelajaran serta makna kehidupan apabila direnungi lebih dalam. Hasilnya adalah humor menjadi bagian dari realitas dan merupakan salah satu nilai filosofis manusia. Penulis mendeskripsikan bahwa humor menjadi kebutuhan setiap manusia, maka dari itu perlu adanya penelusuran hubungan antara humor dengan kehidupan manusia, salah satunya adalah pengenalan akan konsep humor Nasrudin Hoja yang menjadi salah satu upaya pendorong kebangkitan humor sufistik yang memiliki makna dalam kehidupan, sehingga manusia menemukan makna hidupnya, dan memperoleh tujuan hidup, yaitu kebahagiaan. Melalui kisah-kisah satir atau anekdot-anekdot tersebut mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang dapat dijadikan untuk mengambil suatu hikmah yang mendalam untuk menumbuhkan kesucian hati dan berakhlak mulia,¹² sesuai dengan pesan yang disampaikan melalui humor sufistik Nasrudin Hoja.

Seni menyampaikan dakwah melalui humor ini mempunyai kelebihan dan keunikan tersendiri, di satu sisi humor dapat menyegarkan hati dan pikiran, dapat menghilangkan kepenatan dan kejenuhan. Dan di sisi lain, humor dapat membuat seseorang yang dinasihati tidak merasa tersinggung. Tujuan lain dari humor sufi adalah mengajarkan dakwah kebajikan tanpa berkerut muka dan saraf-saraf otak menegang. Akan tetapi, humor sufi dapat menghadirkan perasaan senang dan bahagia saat belajar, selain itu membuat seseorang mudah memahami dan menangkap ilmu yang diajarkan.¹³

2. METODE

Penelitian terkait humor Nasrudin Hoja ini berfokus pada nilai-nilai kebijaksanaan yang bernuansa sufistik yang terkandung dalam karya Nasrudin Hoja. Adapun penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan literatur kepustakaan (*library research*), yang berupa catatan,

¹¹ Astrid Savitri, *Sang Mullah: Kumpulan Kisah Bijak Jenaka Nasrudin Hoja* (Yogyakarta: Geesis Learning, 2018).

¹² Edi Susanto, "Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah," *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2022): 42-54.

¹³ Muhammad Muhibbudin, *Humor Sufi Para Wali Dan Kyai* (Jakarta: Araska, 2018).

buku, atau laporan penelitian terdahulu.¹⁴ Data-data tersebut dikumpulkan dari anekdot-anekdot Nasrudin Hoja yang terkait dengan penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan humor Nasrudin Hoja yang mengandung nilai-nilai sufistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Anekdote Humor Sufistik Nasrudin Hoja

Humor merupakan sebuah rasa atau gejala yang merangsang seseorang untuk tertawa, atau cenderung tertawa secara mental, humor dapat berupa rasa, atau kesadaran, di dalam diri seseorang (*sense of humor*). Humor bisa berupa suatu gejala atau hasil cipta dari dalam maupun dari luar diri kita. Humor berlaku bagi manusia normal, salah satu tujuan humor adalah untuk membuat seseorang merasa terhibur, karena hiburan merupakan kebutuhan yang mutlak bagi setiap manusia untuk ketahanan diri dalam proses pertahanan hidupnya. Dengan demikian, keberadaan humor merupakan sarana hiburan yang sangat penting, karena humor juga dapat tampil sebagai penyebar pikiran dan sekaligus sebagai penyejuk hati atau batin, serta penyalur uneg-uneg¹⁵

Humor juga dapat memberikan suatu wawasan yang bijaksana atau arif yang dapat tampil menghibur hati. Selain itu, humor dapat pula seseorang menyampaikan siratan menyindir atau kritikan yang bernuansa gelak tawa. Humor juga dapat dijadikan sebagai sarana persuasi yang bertujuan untuk mempermudah masuknya informasi atau pesan yang ingin disampaikan sebagai sesuatu yang sifatnya formal atau serius.¹⁶ Maka dengan menyadari dan mengerti hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa humor memiliki suatu potensi penting melalui pesan yang telah disampaikan. Humor juga dapat dijadikan sebagai bahan untuk dikaji sebagai ilmu. Semakin kritis suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula permintaan mereka akan humor. Dimensi keseriusan humor akan tampak pada penekanan syarat intelektual bagi pelaku dan penikmatnya¹⁷.

Setiap orang yang merasa mempunyai selera humor, maka orang yang mempunyai selera humor yang tinggi hidupnya tidak akan kaku, suram, dan berpikiran sempit, karena dengan humor maka segala bentuk

¹⁴ Husna Nashihin Syaiful Anam, *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, Dan R&D)* (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023),
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.

¹⁵ Pramono, *Karikatur-Karikatur Humor* (Jakarta: Sinar Harapan, 2019).

¹⁶ Dick Gauter, *The Humor of Cartoon* (New York: A Pegrige Book, 2008).

¹⁷ Fuad Hasan, *Humor Dan Kepribadian* (Jakarta: Karya Megah, 2019).

kesusahan dan kesedihan akan dianggap ringan dan tanpa beban. Namun, bukan berarti kesusahan, kesedihan, atau kesulitan yang melanda tidak dianggap sebagai persoalan yang serius, hanya saja segala bentuk musibah yang terjadi, akan dipandang dari sisi jenaknya dan akan menjadi bahan candaan yang nantinya akan berlalu. Selain itu, seseorang yang berjiwa humoris mampu mengikhlaskan dan lapang dada atas segala penderitaan yang menghinggapinya. Humor diartikan sebagai sebuah rasa atau gejala yang dapat merangsang seseorang untuk tertawa atau cenderung tertawa secara mental, humor dapat berupa rasa dan kesadaran dalam diri yang disebut *sense of humor*¹⁸. Kelucuan humor ini tercipta bisa dari beberapa hal misalnya, kejadian-kejadian yang dipelesetkan atau berupa tingkah lucu dari pelaku humor. Bila kita dihadapkan pada sebuah humor, maka kita langsung tertawa lepas atau cenderung untuk tertawa saja, misalnya tertawa karena merasa tergelik di dalam hati saja. Rangsangan yang ditimbulkan oleh humor, haruslah rangsangan mental untuk menimbulkan efek tersenyum dan tertawa, bukan karena sebuah rangsangan fisik seperti dikilikili yang mendatangkan tawa karena rasa geli namun bukan akibat dari humor.

Media humor datang dari berbagai tokoh yang berada di seluruh penjuru negeri, seperti tokoh humor dari Sunda yaitu Kabayan. Dari tanah Cilacap terkenal dengan tokoh humor Mukidi, humor yang sempat viral di media sosial beberapa bulan terakhir. Sementara dari dunia Islam ada yang namanya humor sufi, dalam humor sufi sangat terkenal yaitu Nasrudin Hoja¹⁹. Cerita Nasrudin Hoja ini sangat melegenda di tanah Arab, bahkan terkenal sampai China dan Rusia. Sehingga, begitu melegendanya Nasrudin Hoja di berbagai kawasan, hingga banyak panggilan dari berbagai kawasan yang disematkan padanya, seperti negara-negara Arab menyebut Nasrudin sebagai "juha", "Djoha", "Djuha" kawasan Afrika sekitar Swahili menyebut Nasrudin sebagai Abunawasi, di China Nasrudin biasa dipanggil Afangti, sedangkan di Asia tengah Nasrudin disebut Afandi. Nasrudin banyak digambarkan sebagai kakek tua dengan jenggot tebal khas pria Arab, dengan berpenampilan nyentrik, seperti mengenakan Turban bulat 2 raksasa yang dikenakan dikepalanya, serta berpakaian seperti umumnya cara berpakaian pria Timur Tengah. Nasrudin juga sering ditemani dengan seekor keledai bila hendak bepergian, seperti kepasar, menemani Kaisar Timur Lenk jalan-jalan, bahkan hanya sekedar berjalan-jalan disekitar rumahnya. Berdasarkan buku karya Muhammad Rajab An-Najjar, dengan judul "Nasrudin Hoja: Riwayat, Filsafat, dan Kisah-Kisahny", diketahui

¹⁸ Didiek Rahmanadji, "Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor," *Bahasa Dan Seni 2* (2007).

¹⁹ Rina Sigh, *Nearly Nonsense: Hoja Tales From Turkey* (Canada: Tundra Books, 2010).

Nasrudin Hoja dilahirkan pada abad keenam Hijriah, dari keturunan suku Fazarah, dan besar di Kuffah. Nasrudin banyak meninggalkan Historis lewat riwayat hidup, seperti karya-karya lama Arab, karya sastra dan kisah-kisah aneh terkait Nasrudin Hoja ²⁰

b. Humor Sufi Nasrudin Hoja: Kehendak Allah SWT

Pada suatu hari yang panas, terlihat Nasrudin Hoja yang sedang berteduh di bawah pohon kenari yang rindang. Dia duduk dan sambil memperhatikan sekitarnya. tidak lama kemudian Ia melihat sebuah buah labu besar yang tumbuh ditanaman kecil yang merambat, kemudian Dia mendongak ke atas dan melihat buah kenari kecil yang tumbuh dipohon besar. kemudian Nasrudin bergumam dalam hati, "kadang-kadang saya tidak memahami jalan Tuhan," kemudian dia merenung. "Tuhan membiarkan buah kenari kecil tumbuh dipohon yang besar sedangkan buah labu besar tumbuh ditanaman merambat yang kecil."

Setelah bergumam, ada buah kenari yang jatuh tepat di atas kepala botak Nasrudin Hoja, kemudian Dia langsung berdiri dan mendongak kelangit seraya mengangkat tangannya, kemudian mengatakan: "Ya Allah, maafkan saya yang telah mempertanyakan cara-Mu wahai Tuhan, Engkau Maha Bijaksana, apa yang terjadi dengan saya saat ini, jika buah labu yang besar tumbuh di atas pohon besar." ²¹

Dari kisah Nasrudin di atas kita langsung bisa mendapatkan pelajaran, bahwa kita seharusnya tidak mempertanyakan cara Tuhan, tidak meragukan kehendak Tuhan yang terjadi pada kita atau pada alami ini, semua ini sudah diperhitungkan dengan sangat baik karena Tuhan adalah Maha Bijaksana. Seharunya yang kita lakukan hanyalah selalu bersyukur, tenang dan selalu mengalir dalam menjalani kehidupan. memang tidak mudah melakukan yang seperti itu. Sebagai contoh, saat kita mengharapkan sesuatu, tetapi hasilnya tidak sesuai yang kita harapkan maka kita akan kecewa, padahal kita sudah berusaha semaksimal mungkin, sampai di sini kemudian kita menggerutu dan mempertanyakan kehendak Tuhan. bukan kah yang seperti ini sering kita alami? Jadi bagaimana sikap kita seharusnya dalam menerima semua kehendak yang tidak sesuai dengan harapan kita? Sebenarnya caranya mudah, hanya perlu ikhlas dalam menerimanya. hanya harus pasrah dan percaya bahwa itu adalah yang terbaik dariNya. dan kita juga harus yakin bahwa kita akan mendapatkan lebih pada suatu waktu saat kita sangat membutuhkan. Terkadang memang cara Tuhan tidak mudah untuk ditebak, dan kita tidak seharusnya menebak-nebak apa yang akan Tuhan lakukan pada makhlukNya, percayalah semua adalah demi kebaikan

²⁰ Muhammad Rajab An Najar, *Nasrudin Hoja: Riwayat, Filsafat, Dan Kisah-KisahNya* (Jakarta: Pustaka, 2019).

²¹ Savitri, *Sang Mullah: Kumpulan Kisah Bijak Jenaka Nasrudin Hoja*.

ciptaanNya, karena tidak ada sesuatu yang diciptakan tanpa ada manfaatnya. Jadi jangan mempertanyakan kehendak Tuhan, hanya ikhlas dan menjalani hidup dengan damai dan nyaman.

c. Humor Sufi Nasrudin Hoja: Lelaki yang Mencari Kebahagiaan.

Suatu hari Nasrudin Hoja mulai bicara ada seorang lelaki dari kota lain. Lelaki itu mengeluh, "saya ini kaya, tapi juga sedih dan menderita, saya sudah menghabiskan uang dan pergi merantau demi mendapatkan kebahagiaan, namun tak pernah menemukannya."

Saat lelaki itu terus berbicara, Nasrudin Hoja menarik tas lelaki tersebut lalu berlari menjauh sambil membawanya. Lelaki itu mengejanya dan Nasrudin Hoja menghilang di belakang sebuah pohon, dan meletakkan tas tersebut di tengah jalan agar lelaki tersebut melihat tasnya. Ketika lelaki itu melihat bahwa tasnya ada di tengah jalan, raut wajahnya segera berubah dari kesal menjadi bahagia. Ia lalu melompat kegirangan karena dapat menemukan kembali tasnya. Nasrudin Hoja berguman sendiri, "begitulah caranya memberikan kebahagiaan pada orang yang bersedih."²²

Intisari dari anekdot di atas adalah, kebahagiaan bukanlah apa yang tidak kita miliki, namun dari apa yang sudah kita punyai. Banyak orang mengira kebahagiaan itu datang dari luar, padahal pikiran kita sendirilah yang membuat kita bahagia atau tidak.

d. Humor sufi Nasrudin Hoja: Pesta Istana

Nasrudin Hoja pergi ke istana untuk menghadiri peseta. Namun ketika para pelayan di sana melihat pakaian Nasrudin Hoja compang camping, mereka tidak memperhatikan dan tidak menawarkan makanan dan minuman. Akhirnya Nasrudin Hoja memutuskan pulang ke rumah dan berganti pakaian. Ia mengenakan paling mewah, lalu kembali ke istana. Kali ini Nasrudin Hoja diperlakukan bagai seorang bangsawan, berpiring piring makanan dihidangkan khusus untuknya.

Nasrudin Hoja mengambil makanan itu dengan tangannya, lalu menggosok makanan tersebut ke pakaiannya. Tentu saja tindakannya menyebabkan tamu-tamu lain heran dan bertanta, "demi Tuhan, apa yang engkau lakukan?" "Oh, aku hanya memberi makan pakaian saya," jawabnya. "Sbab pakaian inilah yang membuatku mendapatkan makanan ini." Jawab Nasrudin Hoja.²³

Dari anekdot di atas menggambarkan bahwa kebanyakan orang seringkali menilai sesuatu dari yang kasat mata, salah satunya lewat cara berpakaian. Pakaian bagus dan mewah sering diasumsikan bahwa penguanya patut lebih dihargai daripada orang yang berpakaian biasa-

²² Savitri.

²³ Savitri.

biasa saja. Dalam hal ini Nasrudin Hoja jangan menilai orang dari luarnya saja atau *don't judge a book by its cover*. Hal ini juga sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwa selama hidup Nabi Muhammad SAW banyak memberikan nasihat serta mengajarkan kepada semua sahabatnya dan ummatnya untuk tidak menilai seseorang dari penampilan luarnya saja.

e. Humor Sufi Nasrudin Hoja: Tidak Lucu Lagi

Masyarakat atau orang-orang yang ada di tempat Nasrudin tinggal suka sekali mengeluhkan kehidupannya. Mereka biasanya berkumpul di sebuah warung kopi, lalu bergantian menceritakan hal-hal buruk yang pernah menimpa mereka. Ada yang mengeluh karena kakinya sakit dan sulit untuk sembuh, ada juga yang kesal karena harus memperbaiki atap rumahnya yang bocor, dan ada juga yang berulang-ulang menceritakan kegagalan dalam hidupnya.

Pada suatu hari Nasrudin Hoja masuk ke warung kopi tersebut. Nasrudin Hoja menceritakan sebuah lelucon, dan semua orang yang berada di sekitarnya tertawa lepas hingga berderai air mata karena mendengarkan cerita Nasrudin Hoja yang sangat lucu. Lalu beberapa menit kemudian, Nasrudin Hoja berdiri serta menceritakan kembali lelucon yang sama. Dan kali ini hanya beberapa orang yang tertawa, itupun tak keras. Dan tak lama kemudian, Nasrudin Hoja berdiri lagi dan menceritakan lelucon yang sama persis, dan tak ada satupun orang yang tertawa.

Satu pria bertanya kepada Nasrudin Hoja dengan agak sedikit kesal, "Hai, Nasrudin Hoja mengapa engkau menceritaaan lelucon yang sama berulang-ulang? Bukankah itu membuat kami semua tak senang?" Lantas Nasrudin Hoja tersenyum, lantas berkata, "jika kalian tak bisa tertawa pada lelucon yang diceritakan berulang kali, lantas mengapa kalian selalu mengeluhkan masalah-masalah yang sama berulang-ulang?"²⁴.

Dari anekdot di atas mengajarkan kepada kita bahwa mengeluh tidak dapat memberikan solusi apapun, apalagi yang mengeluhkan masalah yang sama secara terus menerus. Mengeluhkan hal yang sama hanya akan membuang waktu dan energi. Meskipun mengeluh terkadang menjadi hal yang wajar bagi manusia, akan tetapi Allah SWT tidak suka kepada hambanya yang terlalu banyak berkeluh kesah. Seharusnya, umat Islam harus memiliki sifat syukur, sabar, ikhlas dan berhusnuzon dalam menghadapi situasi apa pun yang sedang dialami, termasuk dalam kondisi yang menyulitkan.

f. Humor Sufi Nasrudin Hoja: Tawa Menuju Tuhan

Al kisah setelah Nasrudin Hoja kehilangan keledainya, Nasrudin Hoja seketika itu mengangkat kedua tangannya, ia bersyukur kepada

²⁴ Savitri.

Tuhan. “Tuhan aku bersyukur kepada-Mu, aku telah kehilangan keledaiku.” Seorang yang melihat dan mendengar doa Nasrudin Hoja bertanya, “Wahai Nasrudin Hoja, kamu kehilangan keledaimu, dan kamu malah bersyukur kepada Tuhan?”

Lalu Nasrudin Hoja menjawab “Aku bersyukur kepada-Nya atas kebijakan-Nya yang mentakdirkan bahwa aku tidak menunggangi keledai waktu itu. Kalau tidak, sekarang aku tentu hilang juga.”

Dari kisah di atas kita melihat keluguan yang dilakukan oleh Nasrudin Hoja. Keluguan Nasrudin Hoja merupakan ciri lain dari keikhlasannya. Tidak hanya Nasrudin Hoja atau guru sufi lainnya, akan tetapi seperti itulah cara kaum sufi menempatkan dirinya sebagai makhluk Allah SWT.

g. Nilai-Nilai Dakwah Sufistik dalam Anekdote Humor Nasrudin Hoja.

Dalam segi obyek dakwah, tasawuf membuka pintu lebar memperkenalkan Islam kepada seluruh lapisan masyarakat secara merata, baik kaya, miskin, petani, pedagang, pejabat, rakyat, yang berstatus maupun etnis apapun. Dari segi materi, maka ajaranajaran tasawuf sangat sesuai dengan pemahaman religiusitas dan tradisi masyarakat, sehingga meyakinkan masyarakat untuk mudah menerima Islam. Pada perkembangan dakwah selanjutnya, peran dan posisi tasawuf mengalami dinamika, terutama dengan keseimbangan dialektika antara ajaran Islam seperti fiqh dengan tasawuf, ajaran normatif agama dengan kondisi riil masyarakat yang berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi dan peradaban. Ajaran-ajaran tasawuf seperti sabar, syukur dan tawakkal dapat ditransformasikan dalam sikap-sikap sosial yang kontekstual. Selain itu juga dimensi spiritual dalam masyarakat masih sangat relevan, mengingat perkembangan ilmu dan teknologi dalam rangka modernitas ternyata membawa dampak yang tidak menyehatkan (berupa stress, kegelisahan hidup dan hilangnya keimanan dan munculnya perasaan berdosa) bagi perkembangan kepribadian masyarakat. Di sinilah ajaran-ajaran tasawuf dapat memberikan jawaban alternatif bagi persoalan tersebut. Di sisi lain, tasawuf tetap memiliki relevansinya dalam dinamika dan perkembangan dakwah, mengingat dimensi-dimensi dalam tasawuf memungkinkan untuk dikembangkan dalam masyarakat yang semakin modern ini. Perkembangan perubahan umat Islam dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan, harus diikuti pula perubahan paradigma dakwah yang menekankan aspek sosial, aktif dalam masyarakat terutama dalam meningkatkan keimanan dan keagamaan untuk

membentuk sikap spiritual, dan etika moral dengan model dakwah sufistik.²⁵

Humor dalam perpektif sufi merupakan humor yang mengandung ajaran-ajaran tasawuf. Dalam sastra Arab atau tulisan para sufi klasik atau, tokoh-tokoh yang banyak disebut dalam cerita-cerita sufi antara lain seperti Nasrudin Hoja dan Bahlul. Dalam beberapa kisah di berbagai Negeri Persia seperti di Iran dan Irak Bahlul seringkali menjadi tokoh dalam sejumlah kisah yang dinisbahkan kepada Mulla Nasrudin (atau sebaliknya). atau di Mesir cerita Bahlul lebih sering serupa dengan nama si Juha yang dalam sastra Arab dikenal sebagai tokoh kocak tetapi bijak, lucu tapi serius, bodoh tapi cerdas²⁶.

Humor sufi adalah humor tekstual yang tujuannya bukan hanya saja mengundang tawa saja, namun tujuan utama dari humor sufi adalah mengajak seseorang untuk merenungkan isi kandungannya karena di dalam humor sufi tercermin nilai-nilai agama, kemanusiaan, dan kebijaksanaan yang bersifat universal. Fungsi dari humor sufi adalah memahami berbagai kisah serta dapat mengambil hikmah dari kandungannya perlu dipersyaratkan kompetensi, kompetensi tersebut adalah kompetensi linguistik yaitu semiotika, dan kompetensi agama Islam, sejarah serta budaya.

Fungsi humor selain menyajikan hiburan, akan tetapi juga mengajak seseorang untuk berpikir, menyadari makna serta memahami nasihat dan pelajaran kehidupan. Oleh karena itu, humor sufi layak untuk dikaji agar masyarakat dapat mengambil pelajaran atau hikmah serta mendapatkan wawasan keagamaan yang luas dan mendalam. Selain itu, humor sufi memiliki fungsi dakwah, yaitu mengajak kepada manusia untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*) serta mendatangkan sifat kebijaksanaan karena di dalamnya tercermin nilai-nilai tasawuf dalam humor sufi²⁷.

Seorang sufi yang baik adalah mereka yang bisa merangkul semua orang, semua kalangan baik itu kaum bangsawan ataupun kaum gelandangan dan salah satu cara terbaik adalah dengan humor atau tingkah konyol darinya. tetapi akan selalu terselip makna yang mendalam diantara kelucuan yang ditampilkannya. begitu juga humor sufi di atas, jika kita awas dan teliti dalam memaknai kisah di atas maka kita akan mengetahui bahwa ada pelajaran yang tersirat pada cerita tersebut.

Melalui sebuah humor, kaum sufi bercerita tentang kisah-kisah yang tidak hanya bisa mentertawakan diri sendiri, akan tetapi mampu

²⁵ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural* (Yogyakarta: LKIS, 2018).

²⁶ Savitri, Sang Mullah: Kumpulan Kisah Bijak Jenaka Nasrudin Hoja.

²⁷ Bagus, "Anekdote-Anekdote Nasruddin Hoja Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Akhlak."

mentertawakan seluruh kehidupan ini. Menurut pandangan kaum sufi, kehidupan ini adalah sejenis senda gurau, gurauan yang tidak saja memberitahukan akan makna-makna kegenitan duniawi tapi juga berisi kejenakaan dan kesadaran diri yang ingin menyatu dengan-Nya²⁸.

Cerita melalui humor sufi terkadang memang menggelitik bahkan cerita tersebut cenderung “nakal”, akan tetapi kisah-kisahnyanya mengajarkan tentang kearifan. Melalui humor sufi, kearifan memang tidak selamanya disampaikan dengan kening yang berkerut, tetapi dapat juga disampaikan melalui cerita-cerita jenaka. Kejenakaan yang ditampilkan humor sufi bukan hanya dipenuhi melalui teori-teori kearifan atau hikmah yang bersifat teoritis, akan tetapi humor sufi lebih banyak mengajarkan kearifan praktis yang muncul pada sebagian besar kisah-kisah sufi termasyhur.²⁹

Dunia tasawuf merupakan dunia bagi orang-orang yang ingin melakukan perjalanan ruhani dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seorang sufi menempuh perjalanan tersebut melalui latihan-latihan spiritual (*riyadhah*), kaum sufi berupaya menangkap realitas lain dari yang ada selama ini, melalui *riyadhah* inilah yang kadang-kadang sampai dan tidak, dan tidak sedikit yang terjebak dalam kesesatan para sufi mengalami pengalaman-pengalaman spiritual yang teramat sukar untuk diceritakan kepada orang lain atau konsumsi orang awam. Seolah-olah mereka mulai merasakan ruh tasawuf, ruh inilah yang dalam proses perjalanan *riyadhah* banyak diceritakan oleh kaum sufi baik melalui cerita maupun ucapan-ucapan mereka, terkadang jenaka atau malah sulit untuk diberi makna.³⁰ Dalam hal ini rasanya tidak mungkin untuk menangkap ruh tasawuf tanpa humor sufi. Kaum sufi sangat menyukai pesan-pesan verbal maupun non verbal. Adapun humor dalam perpekstif sufi adalah satir tentang hidup dan kehidupan itu sendiri.³¹

Karena sulitnya mengajarkan konsep-konsep tasawuf, maka guru sufi lebih banyak menempuh jalan melalui bercerita dalam mengajarkan serta mentransfer ajaran-ajarannya, di samping agar mudah dipahami para murid, juga agar tidak disalahpahami oleh para penentang tasawuf. Melalui cerita atau melalui humor, para sufi pemula dapat memulai pengembaraan

²⁸ Muhibbudin, *Humor Sufi Para Wali Dan Kyai*.

²⁹ Kamim Tohari, *Berdebat Dengan Filsuf: Seni Hidup Bijaksana Ala Nasrudin Hoja* (Jakarta: CV. Jejak, 2018).

³⁰ Audah Mannan, “Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi,” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>.

³¹ Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2018).

ke dunia sufi yang tiada bertepi.³² Melalui humor kita bisa memahami pandangan kaum sufi tanpa harus dipenuhi lipatan kulit di dahi kepala atau dengan kening berkerut, akan tetapi kemampuan para sufi untuk menyampaikan hal-hal yang serius dengan hal yang jenaka, yang mengagumkan dengan yang tampaknya konyol, inilah yang membedakan antara tasawuf dari banyak agama dan filsafat pemikiran lainnya. Melalui humorlah para guru sufi mengajarkan konsep tasawuf bagi muridnya tanpa merasa digurui. Kaum sufi identik dengan cerita-cerita lucu, seperti Nasrudin Hoja. Nasrudin Hoja memandang dunia ini tidak lebih dari senda gurau belaka. Mereka telah mengamankan akhirat sebagai kampung aslinya. Bagi kaum sufi, setiap saat mereka dapat merasakan kehadiran untuk berjumpa dengan Tuhan, sehingga hidup mereka terasa kocak dan bahagia.³³

Melansir junal budaya dari *UIN Sunan Ampel Press*, dalam dunia sastra Arab, nama tokoh sufi Nasrudin Hoja selalu dikaitkan dengan kisah-kisah agama atau jalan hidup sufi, karena Nasrudin Hoja dikenal sebagai sosok yang aneh, jenaka, terkadang bersikap tolol, namun cerdas. Akan tetapi sesungguhnya Nasrudin Hoja membawa kesadaran bagi manusia dan menyampaikan pesan-pesan moral sehingga munculah istilah humor sufi.

Selain menyajikan hiburan, humor sufi juga bertujuan untuk mengajak berpikir, menyadari, dan memahami ajaran-ajaran dan nasihat-nasihat dalam kehidupan. Oleh sebab itu, humor sufi layak untuk dikaji agar masyarakat dapat memetik hikmah serta mendapatkan wawasan agama yang luas. Sehingga humor sufistik bertujuan untuk pembinaan Akhlak. Ilmu tasawuf sendiri oleh para ulama diandaikan sebagai alat yang khusus untuk membersihkan hati, mengobati penyakit-penyakit hati, menjauhkan diri dari sifat tercela, dan menghiasi diri dengan sifat terpuji. Sehingga dari proses ini akan lahir generasi-generasi yang selalu bertaqwa kepada Allah SWT. dan berbudi luhur karena pangkal dari adalah pembersihan hati dari sifat tercela. Tasawuf mengajarkan cara memurnikan jiwa, memperbaiki moral, serta membangun kehidupan di dalam maupun di luar diri orang tersebut untuk mencapai kebahagiaan abadi. Isi yang dikandungnya adalah pemurnian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan tujuannya adalah kebahagiaan dan keberkahan abadi³⁴. Di dalamnya, tercermin nilai-nilai sufistik untuk mencapai tingkat kesempurnaan akhlak dan kesucian, karena jiwa memerlukan pendidikan serta latihan (*riyadhah*). Terdapat nilai-nilai tasawuf

³² Sayyed Hossen Nasr, *Living Sufisme* (London: Unwin Paper Backs, 1980).

³³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015).

³⁴ Mir Valiudin, *Zikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006).

yang harus dijalankan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka untuk menyucikan jiwa dan menghiasi diri dengan sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, tawakkal, ridho, mahabbah, dan lain sebagainya. Nilai-nilai sufistik adalah ajaran untuk mencapai insan kamil, yaitu penguasaan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh) dari iman, Islam dan ihsan. Iman adalah akidah; Islam adalah syariat atau hukum; dan ihsan adalah akhlak.

4. KESIMPULAN

Nasrudin Hoja adalah seorang sufi yang hidup di Turki pada abad 13 Masehi. Nasrudin Hoja merupakan tokoh yang unik, sebab Nasrudin Hoja dipandang oleh masyarakat sebagai tokoh sufi yang memiliki pemahaman agama yang tinggi. Humor Nasrudin Hoja memiliki nilai metafisika dan hakikat yang digelut kaum sufi. Dapat dikatakan bahwa kisah Nasrudin Hoja sebetulnya mempunyai muatan filosofis yang sangat dalam.

Sebagian besar kisah-kisah humor Nasrudin Hoja menekankan pada satu hal, yaitu tidak semua hal seperti yang terlihat. Dalam penelitian ini menjelaskan sebagian dari kisah-kisah Nasrudin Hoja melalui anekdot, terutama yang berfokus pada hakikat kehidupan. Diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dibalik kelucuan yang ditampilkan dalam setiap yang diparodikan lewat kelakuan sang guru.

Humor sufi Nasrudin Hoja merupakan humor tekstual yang bertujuan bukan hanya mengundang tawa, namun kita diajak untuk merenungkan isi kandungannya, karena di dalam humor tersebut tercermin nilai-nilai agama dan kemanusiaan yang universal. Melalui humoralah kaum sufi bercerita tentang kisah-kisah yang tidak saja bisa mentertawakan diri sendiri, namun malah mampu mentertawakan seluruh kehidupan ini, karena bagi kaum sufi kehidupan ini adalah sejenis senda gurau, gurauan yang tidak saja memberitahukan akan makna-makna kegenitan duniawi tapi juga berisi kejeneakan dan kesadaran diri yang ingin menyatu dengan-Nya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui anekdot-anekdot yang terkait dengan kisah-kisah satir Nasrudin Hoja mengandung nilai-nilai sufistik yang bertujuan untuk mengambil hikmah yang mendalam untuk menumbuhkan kesucian hati dan berakhlak mulia dengan nuansa jenaka esoterik.

Di sinilah ajaran-ajaran sufistik atau tasawuf dapat memberikan jawaban alternatif bagi persoalan tersebut. Di sisi lain, tasawuf tetap memiliki relevansinya dalam dinamika dan perkembangan dakwah, mengingat dimensi-dimensi dalam sufistik memungkinkan untuk dikembangkan dalam masyarakat yang semakin modern ini. Perkembangan perubahan umat Islam dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan kebudayaan, harus diikuti pula perubahan paradigma dakwah yang menekankan aspek sosial, aktif dalam masyarakat terutama dalam

meningkatkan keimanan dan keagamaan untuk membentuk sikap spiritual, dan etika moral dengan model dakwah sufistik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- An Najar, Muhammad Rajab. *Nasrudin Hoja: Riwayat, Filsafat, Dan Kisah-Kisahnyanya*. Jakarta: Pustaka, 2019.
- Bagus, Dwi. "Anekdote-Anekdote Nasruddin Hoja Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Akhlak." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (October 2022): 547. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2639>.
- Dolgoplova, Z. *Mati Ketawa Cara Rusia*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986.
- Gauter, Dick. *The Humor of Cartoon*. New York: A Pegrige Book, 2008.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Hasan, Fuad. *Humor Dan Kepribadian*. Jakarta: Karya Megah, 2019.
- Husna Nashihin. "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2022, 1163–76. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2794>.
- — —. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara, 2017. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>.
- Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, Husna Nashihin. "Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammadiyah Bidang Pendidikan (Studi Pemikiran Muhammad Abduh)." *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 2 (2023): 514–22.
- KBBI. *KBBI*. Kelima. Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Mannan, Audah. "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi." *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24252/aqidahta.v4i1.5172>.
- Muhibbudin, Muhammad. *Humor Sufi Para Wali Dan Kyai*. Jakarta: Araska, 2018.
- Novita, Mutiya, Mohammad Zakki, and Nurul Latifatul Inayati. "Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda." *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner* 2, no. 1 (2022): 95–105.
- Nurul Umah Fijanati, Hafidz, Sukadi, Husna Nashihin. "Etika Dakwah Menurut Pandangan Habib Husein Jafar Al Hadar Dalam Channel Youtube Jeda Nulis." *Attractive: Innovative Education Journal* 4, no. 1 (2023): 1–12.
- Pramono. *Karikatur-Karikatur Humor*. Jakarta: Sinar Harapan, 2019.
- Rahmanadji, Didiek. "Sejarah, Teori, Jenis, Dan Fungsi Humor." *Bahasa Dan Seni* 2 (2007).
- Savitri, Astrid. *Sang Mullah: Kumpulan Kisah Bijak Jenaka Nasrudin Hoja*. Yogyakarta: Geesis Learning, 2018.

- Sayyed Hossen Nasr. *Living Sufisme*. London: Unwin Paper Backs, 1980.
- Sigh, Rina. *Nearly Nonsense: Hoja Tales From Turkey*. Canada: Tundra Books, 2010.
- Sokhi Huda. *Tasawuf Kultural*. Yogyakarta: LKIS, 2018.
- Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Susanto, Edi. "Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural Di STAI Brebes Jawa Tengah." *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 1, no. 1 (2022): 42-54.
- Syaiful Anam, Husna Nashihin. *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, Dan R&D)*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2023. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAQBAJ?hl=id&gbpv=0.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Tohari, Kamim. *Berdebat Dengan Filsuf: Seni Hidup Bijaksana Ala Nasrudin Hoja*. Jakarta: CV. Jejak, 2018.
- Triana, Neni, M. Daud Yahya, Husna Nashihin, Sugito Sugito, and Zulkifli Musthan. "Integrasi Tasawuf Dalam Pendidikan Islam Dii Pondok Pesantren." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023): 299-314. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2917>.
- Valiudin, Mir. *Zikir Dan Kontemplasi Dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.